

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikan kerapu (*Groupers*) merupakan salah satu jenis ikan laut bernilai ekonomis penting yang terdapat di perairan Indonesia. Ikan kerapu bernilai gizi tinggi dan telah dapat dibudidayakan secara komersial di beberapa negara tropis. Rasa dagingnya yang lezat membuat ikan kerapu punya nilai tinggi di pasar dunia. Tingginya harga komoditas juga karena ketersediaannya di alam mulai berkurang. Negara tujuan ekspor kerapu adalah Hongkong, Taiwan, China, Jepang, Korea Selatan, Vietnam, Thailand, Filipina, USA, Australia, Singapura, Malaysia dan Perancis (Anonim, 2011).

Ikan kerapu sebagai komoditas unggulan ekspor perikanan budidaya, mempunyai nilai ekonomis tinggi dibandingkan dengan ikan air tawar. Ikan kerapu bebek ditingkat pembudidaya dipatok dengan harga Rp 350 ribu per kilogram, sedangkan ditingkat eksportir mencapai Rp 500 ribu per kilogram. Tingginya harga dan permintaan pasar yang banyak pada ikan kerapu mendorong para pelaku usaha untuk membudidayakan ikan kerapu.

Pantai Ringgung merupakan salah satu sentra budidaya ikan kerapu di Lampung. Pada Oktober 2012 hingga Maret 2013 terjadi fenomena *harmfull algal bloom* (HABs) yang menyebabkan kematian masal ikan di Teluk Lampung. Setelah dilakukan pendataan total hingga Maret 2013, ditemukan 376.000 ekor berbagai jenis ikan mati. Di antara jenis ikan yang mati tersebut adalah ikan

kerapu, mulai dari ukuran benih hingga ukuran konsumsi atau hampir panen (Anonim, 2013).

Total kerugian akibat kematian masal tersebut diperkirakan mencapai Rp 5 milyar lebih (Arrazie., 2012). Awal Oktober 2012 di Teluk Lampung terjadi kematian massal ikan dengan gejala klinis yang muncul yaitu ikan tiba-tiba melayang-layang lalu mati mengambang. Kejadian kematian massal tersebut diduga disebabkan adanya *harmfull algal blooms (HABs)*, yaitu fenomena serangan "*blooming*" plankton (Anonim, 2013).

Harmfull algal blooms (HABs) dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana tanaman sel satu berukuran kecil yang hidup di laut yang tumbuh dengan sangat cepat dan terakumulasi dalam suatu kumpulan di permukaan air laut. Fenomena tersebut diikuti dengan perubahan warna air laut yang disebabkan oleh ledakan fitoplankton yang tiba-tiba (*blooming*) dari salah satu jenis fitoplankton bersel tunggal kelompok dinoflagellata.

Adapun penyebab terjadinya *harmfull algal blooms (HABs)* di perairan laut diantaranya adalah adanya peningkatan nutrien atau unsur hara diperairan. Penyumbang unsur hara atau nutrien diperairan berasal dari pemupukan, ekskresi dari ikan (feses) dan masukan limbah rumah tangga dari aktifitas pembudidaya yang menetap dilokasi KJA yang mengendap di dasar perairan. Peningkatan nutrien tersebut dapat menyebabkan adanya *harmfull algal blooms (HABs)* di permukaan air dan menyebabkan penurunan konsentrasi oksigen terlarut serta menghasilkan senyawa beracun yang selalu merugikan yang mengakibatkan kematian massal ikan (Garno, 2000).

Adanya *harmfull algal blooms (HABs)* di perairan disebabkan oleh adanya fitoplankton. Fitoplankton diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu : (1) Fitoplankton yang mampu mengeluarkan zat racun spesifik sehingga mengakibatkan kematian ikan, meskipun densitas fitoplanktonnya rendah. (2) Fitoplankton yang tidak mengeluarkan zat beracun, namun karena jumlahnya (densitas) yang sangat tinggi sehingga mengakibatkan terjadinya dampak negatif pada perairan, seperti penurunan kandungan oksigen terlarut karena proses pembusukan (*anoxius*) (Pasaribu, 2004). Dekomposisi mengakibatkan kondisi perairan yang cocok bagi kehidupan mikroba patogen yang terdiri dari bakteri, virus, jamur dan parasit berkembang-biak, setiap saat dapat menginfeksi ikan dan menjadi penyakit yang mematikan.

Parasit biasanya menginfeksi ikan pada permukaan tubuh atau kulit, ikan yang terinfeksi parasit pada kulitnya akan menggosok-gosokkan badan pada benda di sekelilingnya dan menimbulkan luka baru yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi sekunder seperti infeksi bakteri, virus, jamur dan parasit. Adanya infeksi sekunder dapat menimbulkan kematian yang lebih parah pada kerapu. Sehingga perlu upaya untuk menanggulangi kematian ikan dengan melakukan identifikasi parasit pada ikan kerapu yang dibudidayakan di pantai Ringgung pasca *harmfull algal blooms (HABs)*.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelimpahan dan mengidentifikasi parasit pada ikan kerapu pasca *harmfull algal blooms (HABs)* di Pantai Ringgung Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pembudidaya dan masyarakat umum tentang jenis parasit pada ikan kerapu pasca *harmfull algal blooms (HABs)* sehingga bisa dilakukan upaya penanggulangan yang lebih efektif dan efisien.

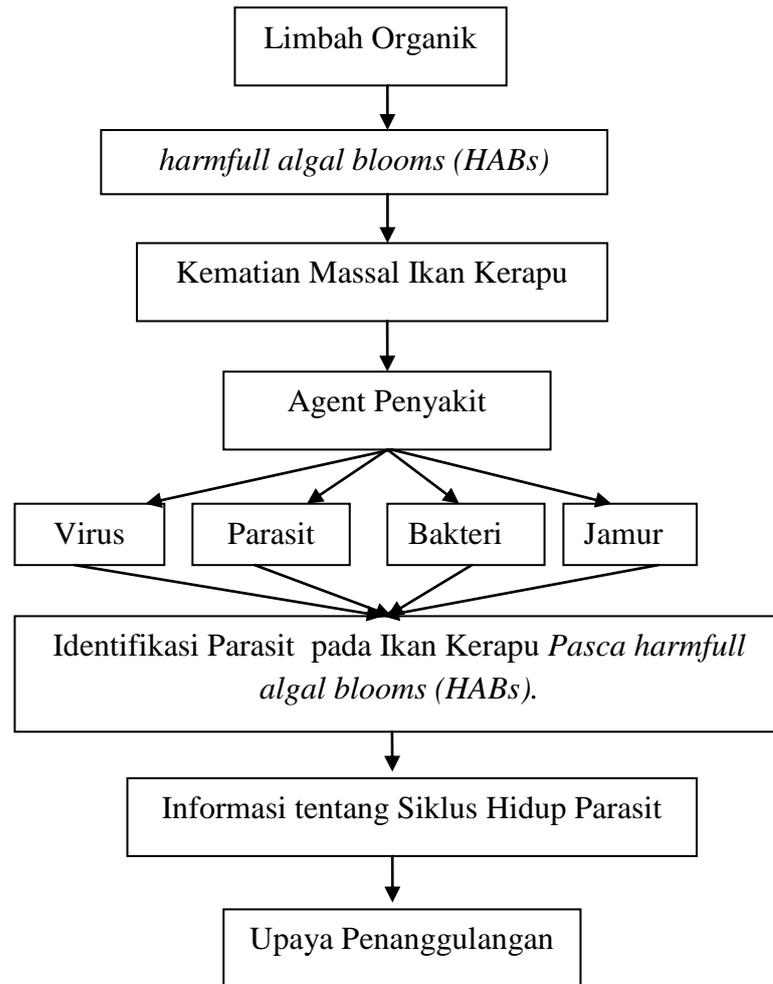
D. Perumusan Masalah

Ikan kerapu merupakan salah satu komoditas perikanan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Ikan kerapu bernilai gizi tinggi dan telah dapat dibudidayakan secara komersial di beberapa negara tropis. Rasa dagingnya yang lezat membuat ikan ini punya nilai tinggi di pasar dunia. Tingginya harga komoditas ini juga karena ketersediaannya di alam mulai berkurang. Negara tujuan ekspor kerapu adalah Hongkong, Taiwan, China, Jepang, Korea Selatan, Vietnam, Thailand, Filipina, USA, Australia, Singapura, Malaysia dan Perancis (Anonim, 2011). Ikan kerapu bebek ditingkat pembudidaya dipatok dengan harga Rp 350 ribu per kilogram, sedangkan ditingkat eksportir mencapai Rp 500 ribu per kilogram. Sehingga mendorong para pelaku usaha untuk membudidayakan ikan kerapu (Rimmer *et al.*, 2004).

Salah satu sentra budidaya ikan kerapu di Lampung yaitu Pantai Ringgung. Banyaknya tambak akan disertai banyaknya limbah organik dari hasil buangan tambak, *over feeding* pakan ikan di keramba, ataupun pembuangan limbah yang banyak mengandung unsur N. Pada Oktober 2012 hingga Maret 2013 terjadi *harmfull algal blooms (HABs)* yang menyebabkan kematian massal ikan di Teluk Lampung. Di antara jenis ikan yang mati tersebut adalah kerapu, mulai dari ukuran bibit hingga ukuran konsumsi atau hampir panen sehingga mengakibatkan kerugian.

Adanya *harmfull algal blooms (HABs)* di permukaan air mengakibatkan kualitas air menjadi rendah yang diikuti rendahnya konsentrasi oksigen terlarut bahkan sampai batas nol dan menghasilkan senyawa beracun yang dapat mengakibatkan kematian fauna. Dekomposisi mengakibatkan kondisi perairan yang cocok bagi kehidupan mikroba patogen yang terdiri dari bakteri, virus, jamur dan parasit berkembang-biak, setiap saat dapat menginfeksi ikan dan menjadi penyakit yang mematikan.

Dekomposisi akan menghasilkan kondisi perairan yang cocok bagi kehidupan mikroba patogen yang terdiri dari bakteri, virus, jamur dan parasit yang dapat menginfeksi dan menjadi penyakit mematikan bagi ikan. Identifikasi parasit merupakan upaya awal dalam menanggulangi penyakit parasit pada ikan kerapu. Dengan dilakukan identifikasi parasit, diketahui pencegahan dan pengobatan. Sehingga perlu upaya untuk menanggulangi kematian ikan dengan melakukan identifikasi parasit pada ikan kerapu yang dibudidayakan di pantai ringgung pasca *harmfull algal blooms (HABs)*.



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pemikiran